

## SOSIALISASI HUKUM KONSTITUSI TENTANG KARAKTER MULIA

Arlis

Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia  
email: arlisshi@uinib.ac.id

**Received:** 01/10/2022| **Revised:** 05/11/2022| **Accepted:** 02/12/2022|

### Abstract

The main issues of this study are about socializing constitutional law on noble character. The research is aimed at determining students' understanding of constitutional law on noble character. The method used is empirical legal research with an approach to the integration of science and legal intensity. The results showed that after socialization, students understood the constitutional law on noble character. The understanding in question includes noble character in the context of Divine Constitutional Law, Prophetic Constitutional Law, Indonesian Constitutional Law, and Andalasian Character. The classification of noble character is very diverse whose essence is the Qur'an character. The character figure of the Qur'an is the Prophet Muhammad SAW inherited by the ulama. The character of the Qur'an became the best and highest standard of character to improve the morale of the nation. Students understand that the mainstay character is a noble character that is coherent with the character of the Qur'an. Students' understanding is important to be followed up with the application of constitutional law with all laws and regulations and implementing regulations All regulations on character are formulated, determined, and applied imbued with a noble character, namely the Qur'an character.

**Keywords:** *Constitutional law, Noble Character, Qur'an character, Andalasian character*

### Abstrak

Pokok permasalahan kajian ini adalah tentang sosialisasi hukum tata negara tentang budi pekerti luhur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman mahasiswa tentang hukum tata negara tentang akhlak mulia. Metode yang digunakan adalah penelitian hukum empiris dengan pendekatan integrasi ilmu dan intensitas hukum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah sosialisasi, siswa memahami hukum tata negara tentang budi pekerti luhur. Pengertian yang dimaksud meliputi akhlak mulia dalam konteks Hukum Tata Negara Ketuhanan, Hukum Tata Negara Nabi, Hukum Tata Negara Indonesia, dan Karakter Andalasian. Klasifikasi akhlak mulia sangat beragam yang esensinya adalah akhlak al-qur'an. Sosok karakter Al-Qur'an adalah Nabi Muhammad SAW yang diwarisi oleh para ulama. Karakter Al-Qur'an menjadi standar karakter terbaik dan tertinggi untuk meningkatkan moral bangsa. Siswa memahami bahwa karakter andal adalah akhlak mulia yang koheren dengan karakter Al-Qur'an. Pemahaman siswa penting untuk ditindaklanjuti dengan penerapan hukum tata negara dengan seluruh peraturan perundang-undangan dan peraturan pelaksana Semua peraturan tentang karakter yang dirumuskan, ditetapkan, dan diterapkan dijiwai oleh akhlak mulia, yaitu akhlak Al-Qur'an.

**Kata Kunci:** *Hukum Tata Negara, Akhlak Mulia, Akhlak Qur'an, Akhlak Andalasian*

### PENDAHULUAN

Latar belakang permasalahannya adalah beragamnya jenis konstitusi memerlukan ketelitian untuk memahami materi muatannya. Salah satu isi konstitusi adalah tentang budi pekerti luhur. Berbagai konstitusi yang dimaksud, di antaranya konstitusi Ilahi (Al-Qaradhawiy,

1999, hlm. 5) yang merupakan hukum dasar bagi seluruh umat manusia (Muhammadiyah, 2022). Selain itu, ada konstitusi nabi dan konstitusi masing-masing negara, salah satunya adalah konstitusi Indonesia, yaitu Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Hukum Tata Negara yang mengandung budi pekerti luhur harus dipahami dengan baik oleh mahasiswa. Pemahaman mahasiswa sangat penting karena mahasiswa adalah agen perubahan (Arlis, 2020a; Jannah & Sulianti, 2021). Siswa diperintahkan oleh Allah untuk memiliki akhlak yang mulia (Lajnah, 2019). Allah mengutus Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (Anas, 2003).

Karakter sangat penting untuk pembentukan akhlak (Tabroni et al., 2022) yang disebabkan oleh banyaknya pelanggaran dan kenakalan siswa (Budiyono, 2017). Pelanggaran yang dilakukan mahasiswa tidak hanya terhadap tata tertib kampus tetapi juga terhadap tata tertib Allah dan Rasul-Nya (Sholihah & Maulida, 2020), seperti homoseksual (Rahmatullah, 2018). Dalam upaya membentuk mahasiswa agar berakhlak mulia, Universitas Andalas menerapkan model Karakter Andalasian (Henmaidi et al., 2012, hlm. 1).

Keanekaragaman pengaturan tentang akhlak mulia penting untuk disosialisasikan agar karakter peserta didik meningkatkan intensitas pemahaman dan pengamalannya (Arlis, 2020b). Fenomena banyaknya kenakalan dan pelanggaran yang dilakukan siswa semakin menunjukkan pentingnya sosialisasi.

## **METODE KEGIATAN**

Metode yang digunakan adalah metode penelitian hukum empiris dengan pendekatan integrasi ilmu (SK Dirjen Pendidikan Islam Nomor 2498 Tahun 2019 tentang Pedoman Penyelenggaraan Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Agama Islam). Rancangan kegiatan umumnya dikategorikan menjadi persiapan, pelaksanaan, dan penutupan. Ruang lingkup kegiatannya meliputi sosialisasi hukum tata negara tentang budi pekerti luhur. Alat dan bahan utama adalah media zoom meeting dan berbagai referensi terkait. Data dikumpulkan dengan

menyusun daftar pertanyaan di google form untuk dijawab oleh peserta sosialisasi. Peserta sosialisasi adalah kelompok Mahasiswa Universitas Andalas yang tergabung dalam salah satu grup WhatsApp. Data dideskripsikan secara deskriptif dengan menggunakan analisis kualitatif.

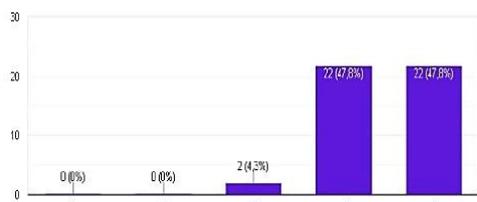
Pendekatan yang digunakan adalah penyuluhan hukum. Rancangan kegiatan dengan tahapan persiapan, pelaksanaan, dan penutup yang ruang lingkungannya disosialisasikan adalah ketentuan konstitusi tentang akhlak mulia, yaitu konstitusi ketuhanan, konstitusi nabi, dan konstitusi Indonesia. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan diskusi menggunakan Zoom meeting dan kuis menggunakan google form.

Pengertian variabel penelitian adalah: pertama, bersosialisasi secara bermakna, berupaya mempopulerkan sesuatu agar masyarakat mengetahui, memahami dan menginternalisasinya. Kedua, hukum tata negara (qanun dusturi) adalah seperangkat aturan hukum yang khusus untuk suatu sistem pemerintahan dalam masyarakat politik tertentu dan pada waktu tertentu (Budyar, 2003, hlm. 12). Ketiga, akhlak mulia (akhlak karimah; akhlak mahmudah; khuluqun azhim) adalah adab dan akhlak yang baik (husn al-adab wa al-fadhilah), seperti benar, berani, pemaaf, mulia, dan lain-lain. Kebalikan dari akhlak mulia adalah sayyi'ah karakter; karakter mazmumah. Sumber karakter adalah Al-Qur'an dan Sunnah (Al-Kharraz, 2009, hlm. 26-27).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tercapainya kegiatan dan penelitian sosialisasi hukum tata negara tentang budi pekerti luhur kepada 46 mahasiswa Universitas Andalas tahun 2021. Mahasiswa tersebar di berbagai fakultas dan program studi.

Bagan 1. Pemahaman Karakter Siswa



Sumber: Jawaban Formulir Google, 2021

Tingkat pemahaman karakter berada pada rentang dari tidak paham hingga paham (pada rentang angka 1–5). Jawaban yang diberikan adalah semua siswa memahami karakter dibuktikan dengan tidak ada yang memilih angka 1 dan 2. Siswa yang memiliki pemahaman tingkat 3 (menengah) hanya 2 orang (4,3%). Umumnya mereka memilih nomor 4 dan 5 yang masing-masing nomornya sama yaitu 22 siswa (47,8%).

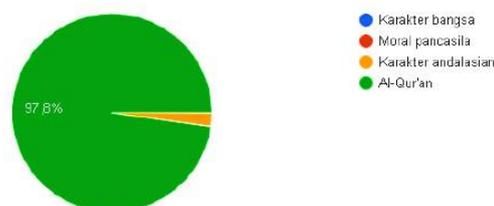
Data di atas menunjukkan pendapat siswa tentang karakter. Meskipun data menunjukkan tingkat pemahaman mereka tinggi, intensitasnya masih mungkin meningkat (Arlis, 2020b). Hal ini sangat penting untuk diantisipasi dan disikapi oleh mahasiswa agar tidak muncul opini negatif dari masyarakat (Hendrayani et al., 2020). Meskipun pendapat masyarakat ini bukan satu-satunya ukuran dan juga bukan yang utama untuk memahami intensitas praktik budi pekerti luhur. Konsep Tazkiyah al-Nafs merupakan landasan terpenting yang menentukan kesuksesan dan keberhasilan dalam proses perkembangan manusia untuk mewujudkan nilai-nilai akhlak yang mulia.

Konsep Tazkiyah al-Nafs menuju pengembangan modal manusia melalui empat proses mulai dari tumbuhnya iman, kemudian pengendalian perilaku, pembentukan akhlak, dan lahirnya Insan kamil (Hashim, 2020).

### Hukum Tata Negara Ketuhanan Berakhlak Mulia

Pemahaman mahasiswa terhadap Hukum Tata Negara tentang akhlak mulia diketahui melalui bagan berikut ini.

Bagan 2. Standar Karakter Tertinggi



Sumber: Jawaban Formulir Google, 2021

Standar karakter tertinggi, tidak ada yang lebih tinggi dari Al-Qur'an yang dijawab oleh 45 (97,8%) siswa. Hanya 1 (2,2%) siswa yang menjawab karakter Andalasian. Nilai-nilai karakter bersumber dari beberapa ayat Al-Qur'an, yaitu: pertama, Surat Al-An'am (6) ayat 151-153: (a) tauhid (larangan untuk membenarkan Allah); (b) kewajiban (kewajiban kepada orang tua); (c) larangan (shalih) perbuatan keji (membunuh anak, takut miskin); (d) himmah (kemauan); (e) jujur (larangan mendekati harta anak yatim). Kedua, Surat Al-Baqarah (2) ayat 262-263: (a) ikhlas (memberi); (b) tidak menyakiti (berbicara), dan (c) memaafkan. Ketiga, Al-Ma'arij (70) ayat 19: (a) pengaduan dari penguasa. Keempat, Luqman (31) ayat 12-19: (a) hikmah (bijaksana); (b) syukur (menerima nikmat); (c) kebaikan (nasehat kencan); (d) bakti (bakti kepada kedua orang tua); (e) sabar (ketika dalam kesulitan); dan (f) rendah hati [beretika dalam berjalan dan berbicara] (Musthofa, 2020, hlm. 4).

Pembentukan karakter al-Qur'an melalui dua cara, yaitu: Pertama, faid, yaitu limpahan

Quran (jujur, adil, sabar, bersyukur, zuhud, tidak mementingkan diri sendiri, rendah hati, pengendalian diri) atas apa yang dikehendaki Allah. Kedua, iktisabah, yaitu pembentukan karakter dengan bantuan manusia, meliputi: pengenalan, pemahaman, penerapan, pembiasaan, pemerolehan, pendidikan, dan pemahaman karakter untuk membentuk nilai-nilai pembentukan karakter sesuai dengan karakter Al-Qur'an (Musthofa, 2020, hlm. 14– 15).

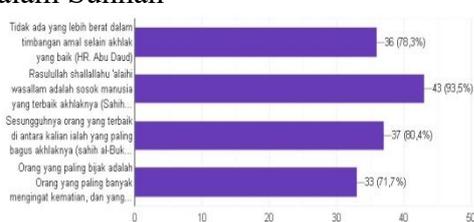
Sejalan dengan kajian Al-Qahtaniy tentang Akhlak menurut Al-Qur'an dan

As-Sunnah (Al-Qahthaniy, 2015) dan Suharto tentang Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Surah Al-An'am Ayat 151-153 dan Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Suharto, 2020). Pembentukan karakter dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti faktor internal yaitu faktor bawaan pribadi seperti naluri, kebiasaan, keturunan, keinginan dan kehendak, yang timbul dari hati nurani. Selain itu, ada juga faktor eksternal seperti faktor keluarga, sekolah, dan lingkungan (Tabroni et al., 2022).

### Hukum Tata Negara Rasulullah Berakhlak Mulia

Nabi Muhammad SAW dijadikan oleh Allah sebagai standar penerapan akhlak mulia. Selain pernyataan langsung dari Allah (Lajnah, 2019), juga dibuktikan dengan riwayat sabahat yang menanyakan kepada istri rasul tentang akhlaknya yang dijawab dengan “akhlaknya adalah Al-Qur'an”. Kedudukan al-Sunnah dalam hukum Islam sangat penting, yaitu sunnah merupakan sumber kedua setelah Kitab Allah. As-Sunnah menguatkan, menjelaskan, dan merinci ketentuan Al-Qur'an (Musa, 2017).

Bagan 3. Beberapa Prinsip Karakter dalam Sunnah



Sumber: Jawaban formulir Google, 2021.

Berdasarkan bagan di atas terlihat bahwa semua jawaban dipilih oleh siswa dengan intensitas yang berbeda-beda. Siswa yang memilih jawaban “tidak ada timbangan amal yang lebih berat dari akhlak yang baik (Abu Daud)” berjumlah 36 (78,3%). Jawaban “Rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam adalah manusia yang paling baik akhlaknya (Al-Naisaburi, 2006)” dipilih oleh 43 santri (93,5%). Jawaban “Sesungguhnya yang terbaik di

antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya (Al- Bukhari, 2002)” diseleksi oleh 37 siswa (80,4%). Jawaban “Orang yang paling bijak adalah yang paling banyak mengingat kematian, dan paling siap setelah kematian (Sunan Ibnu Majah)” dipilih oleh 33 santri (71,7%).

Al-Qahtani mengungkapkan nilai-nilai akhlak mulia berdasarkan konstitusi Nabi, yaitu: pertama, akhlak mulia adalah tingkatan dan derajat keimanan tertinggi. Kedua, orang yang berakhlak mulia adalah orang yang paling dicintai Nabi SAW. Ketiga, akhlak mulia menjadikan umat Islam termasuk golongan manusia pilihan. Keempat, Akhlak mulia termasuk kerabat terdekat dan hadiah utama karena merekalah yang paling banyak menimbang timbangan di hari kiamat. Kelima, umat Islam yang berakhlak mulia memperoleh derajat puasa (Al-Qahthaniy, 2015, hlm. 6). Keenam, akhlak mulia lebih baik dari dunia dengan segala isinya. Ketujuh, akhlak mulia menghasilkan kumpulan kebaikan dan keberkahan. Kedelapan, akhlak mulia merupakan wasiat Nabi Muhammad SAW, bagi seluruh umat Islam. Kesembilan, akhlak mulia sangat penting. Kesepuluh, Akhlak mulia merupakan salah satu cara terbaik untuk dapat menarik minat seseorang menjadi muslim (Al-Qahthaniy, 2015, hlm. 7).

Kesebelas, akhlak mulia merupakan da'i setiap muslim dan da'i yang ikhlas. Kedua belas, akhlak mulia membuat seorang muslim mencintai semua manusia bahkan termasuk musuhnya (Al-Qahthaniy, 2015, hlm. 8). Ketigabelas, Muslim yang tidak berakhlak mulia akan mengakibatkan orang menjauhi seruan mereka (Al-Qahthaniy, 2015, hlm. 9). Keempat belas, Kebenaran bangsa, pembinaannya, dan kemajuannya hanya dapat sehat dan murni dengan mengambil dari sumber yang murni, tidak melakukan pemikiran sesat yang merusak.

Kelima belas, akhlak mulia menjadikan seorang muslim memiliki hati yang tercerahkan dan wawasannya terbuka,

sehingga warga negara yang cinta kebenaran bersabar terhadapnya, dan membimbingnya ke jalan dan cara yang benar untuk menyeru manusia sesuai dengan keadaan, kondisi dan kepribadiannya. Keenam belas, akhlak mulia adalah cara terbaik untuk menjauhi api neraka dan mendapatkan derajat jannatun na'im tertinggi (Al-Qahtaniy, 2015, hlm. 10).

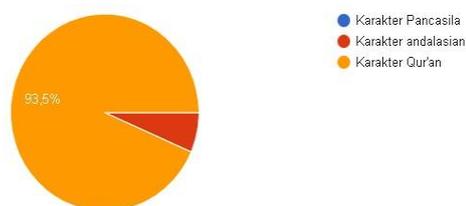
Ketujuhbelas, Nabi SAW diyakinkan dengan rumah di surga tertinggi bagi seorang yang berakhlak mulia. Kedelapan belas, akhlak mulia adalah penyebab paling umum yang membuat orang masuk surga. Kesembilan belas, akhlak mulia adalah cara terbaik untuk selamat dari neraka. Kedua puluh, orang yang berakhlak mulia adalah orang-orang terbaik Nabi (Al-Qahtaniy, 2015, hlm. 11). Dua puluh satu, akhlak mulia merupakan tema yang sangat luas, meliputi: kelembutan (forbearance), kesabaran (forbearance), keterbukaan (generosity), sifat mulia (dermawan), pardon (pengampunan), pemaaf (pengampunan), ramah (goodness), kelembutan, kesabaran, tekad, ketegasan, keadilan, keadilan, kebenaran, penghormatan, pemenuhan perjanjian (perjanjian), altruisme (altruisme), belas kasihan (mercy), kesucian (chastity), kerendahan hati (humility), asketisme (asceticism), berani (brave), energik (aktivitas), genereus (pengampunan), jantan (chivalry), berani (Keberanian), kehandalan (kejujuran), pengabdian yang tulus (ketulusan), dan lain-lain serta segala yang bersumber darinya. Dua puluh dua, akhlak agung yang menjadi penyebab Allah memuji Nabi Muhammad SAW adalah agama secara keseluruhan (Al-Qahtaniy, 2015, hlm. 12). Akhlak mulia ini secara nyata menunjukkan bahwa Islam benar-benar rahmat bagi alam semesta. Hukum Tata Negara Indonesia tentang Akhlak Mulia

Pasal 31 Ayat (3) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun

1945 menyatakan bahwa pemerintah mengambil alih dan mengarahkan satu sistem pendidikan nasional yang memperkokoh keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.

Ketentuan UUD 1945 tidak memberikan rincian tentang kriteria akhlak mulia yang dimaksud. Dengan pendekatan para ulama dan pendapat yang menyatakan bahwa negara Indonesia adalah negara Islam, maka kriteria akhlak mulia yang dimaksud adalah akhlak Islami. Hal ini tergambar melalui pendapat siswa ketika menjawab pertanyaan tentang karakter apa yang harus diterapkan untuk meningkatkan karakter bangsa.

Bagan 4. Model Karakter Bangsa



Sumber: Jawaban Formulir Google, 2021.

Berdasarkan bagan 4 di atas terlihat bahwa sebagian besar siswa berpendapat bahwa untuk memperbaiki karakter bangsa adalah karakter Al-Qur'an. Sebanyak 43 (93,5%) siswa memberikan jawaban demikian. Hanya 3 (6,5%) mahasiswa yang menjawab dengan "karakter Andalasian". Hal ini sejalan dengan pendapat Ali yang menyatakan bahwa karakter Alquran sangat penting untuk meningkatkan karakter bangsa (Ali, 2020).

Cara memperoleh akhlak mulia itu banyak sekali. Cara yang paling menonjol, ada 2 cara, yaitu: pertama, latihan praktis (العملي التدريب). Padahal, awalnya terpaksa dan terpaksa. Untuk memperoleh pengetahuan dengan belajar (التعلم). Untuk memperoleh karakter yang lembut dengan kelembutan (التحلم). Untuk mendapatkan kesabaran dengan bersabar. Kedua, berada di lingkungan yang baik (البيئة في الغمس الصالحة). Posisi shalehnya seperti

bahwa yang membawa minyak wangi, maka yang mengikutinya akan mendapatkan wanginya (Al-Qahthaniy, 2015, hlm. 12). Tidak diragukan lagi bahwa seseorang itu berdasarkan agama saudaranya, maka hendaknya umat Islam memperhatikan siapa saudaranya (Al-Qahthaniy, 2015, hlm. 13).

Menurut Imam Al-Ghazali, untuk berakhlak mulia itu ada 3 cara, yaitu: pertama, rangsangan tak terkondisi (takhalli). Kedua, pengkondisian stimulus (tahalli), dan ketiga, pengkondisian respon (tajalli) (Nasution & Casmini, 2020). Sangat penting untuk memperhatikan ungkapan dalam salah satu ayat yang sangat populer: “innama al-umamu al-akhlaqu ma baqiat, wa in humu zahabat akhlaquhum zahabu.” Suatu bangsa akan selalu maju dan sejahtera karena akhlaknya yang mulia, sebaliknya suatu bangsa akan mengalami kehancuran karena akhlaknya yang rusak (Al-Qahthaniy, 2015).

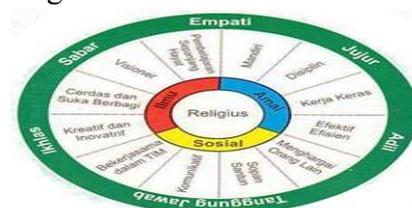
Sistem pendidikan di Indonesia memiliki permasalahan moral yang rendah terutama di kalangan remaja seperti tawuran antar pelajar, pergaulan bebas, narkoba dan sikap tidak hormat kepada guru. Pengembangan karakter peserta didik membutuhkan banyak perhatian. Penguatan pendidikan karakter dalam situasi saat ini sangat penting untuk mengatasi krisis moral. Kondisi kebobrokan moral ini menandakan bahwa pengenalan nilai-nilai agama dan nilai-nilai karakter yang diperoleh di sekolah tidak sepenuhnya berhasil, karena tidak menunjukkan hasil yang signifikan dalam mengubah perilaku siswa sepanjang hayatnya. Parameter kualitas baik dan buruk manusia memiliki standar tertentu. Al-Quran dan Hadits menjadi acuan untuk menemukan, menciptakan dan mengembangkan paradigma, konsep, prinsip, teori dan teknik pendidikan Islam, termasuk semua kegiatan pendidikan. Karena bersumber dari Al Quran dan Hadits, ajaran utama Islam, pendidikan

Islam dikatakan sebagai pondasi pembentukan karakter (Sholihah & Maulida, 2020).

### Koherensi Karakter Mulia dengan Karakter Andalasian

Karakter Andalasian merupakan model karakter Universitas Andalas yang menjadi acuan bagi seluruh civitas akademika dan tenaga kependidikan (Henmaidi et al., 2012, hlm. 1).

Bagan 5. Karakter Andalasian

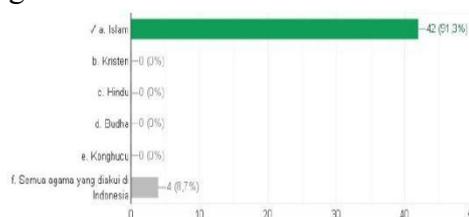


Sumber: (Henmaidi et al., 2012).

Karakter Andalasian terdiri dari 4 unsur yaitu: spiritual, ilmiah, amal, sosial. Dalam model karakter, unsur pertama yaitu spiritual merupakan sumber inspirasi sekaligus tujuan. Unsur spiritual ini terekspresikan dalam ekspresi religius yang ditempatkan di tengah sebagai pilar karakter Andalasian dan mewarnai karakter-karakter lainnya.

Tiga unsur lainnya adalah ilmu, amal, sosial dengan karakter masing-masing ditempatkan di sekitar karakter spiritual. Meskipun terdapat 6 karakter pada lingkaran terluar, namun mengandung tiga unsur, yaitu karakter: kesabaran, empati, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan keikhlasan. Tokoh yang menjadi pengikat cincin terluar disingkat SEJATI (Henmaidi et al., 2012, hlm. 1–2). Hasil sosialisasi tentang koherensi akhlak mulia dengan karakter Andalasian dapat diketahui melalui bagan berikut:

Bagan 6. Koherensi Karakter Andalasian



Sumber: Jawaban Formulir Google, 2021.

Berdasarkan bagan di atas, terlihat bahwa kesesuaian karakter andalan dengan ajaran Islam memiliki intensitas yang sangat tinggi. Terbukti, sebanyak 42 (91,3%) siswa menjawab bahwa karakter Andalasian sesuai dengan ajaran Islam. Sisanya 4 (8,7%) siswa memberikan jawaban bahwa karakter Andalasian sesuai dengan semua agama yang diakui di Indonesia. Tabel berikut menunjukkan bahwa koherensi Karakter Andalasian dengan Akhlak Islam diketahui memiliki intensitas yang sangat tinggi.

Tabel 1. Unsur Karakter Andalasian

Elemen	Jumlah	%
Rohani	37	80
Sains	41	89,1
Amal	43	93,5
Sosial	39	84,8
Pasien	44	95,7
Empati	44	95,7
Jujur	46	100
Adil	44	95,7
Tanggung jawab	45	97,8
Jujur	44	95,7

Sumber: Jawaban Formulir Google, 2021.

Berdasarkan jawaban siswa diketahui bahwa untuk unsur sabar dalam Karakter Andalasian 100% siswa menyatakan sesuai dengan Islam. Secara keseluruhan ditemukan bahwa Islam mengandung kaidah-kaidah yang berkaitan dengan unsur dan unsur dalam karakter Andalasian. Konstitusi ilahi mengatakan "meminta bantuan (kepada Allah) dengan sabar dan berdoa (Lajnah, 2019, hlm. 9). Betapa Tuhan bersama orang yang sabar (Lajnah, 2019, hlm. 31). Kabar baik bagi orang yang sabar. Sabar adalah sebuah kebaikan Do'a agar bersabar: "Rabbana afrigh alaina shabra wa tsabbit aqdam wansurna ala al-qawm al-kafirin." Dua puluh orang yang sabar dapat mengalahkan dua ratus orang musuh dan seratus orang yang sabar dapat mengalahkan seribu orang kafir. Allah mencintai orang yang sabar. Bersabarlah untuk mencari ridha Allah. Berkenaan dengan unsur-unsur lain juga terdapat

pengaturan dalam konstitusi ketuhanan, di antaranya empati (An-nisa': 8), jujur (At-Taubah: 119), adil (Al-Maidah: 8), tanggung jawab (Al-Ahzab: 15), dan ikhlas (Al-A'raf: 29).

Karakter unggul harus dipromosikan kepada manusia di mana masyarakat dan semua lembaga berpartisipasi dalam mempersiapkan dan melaksanakan rekomendasi tersebut untuk individu, masyarakat, dan generasi berikutnya yang lebih baik (Abu-Alhaj et al., 2021; Dalmeri, 2021; Hashim, 2020). Menurut Saproni, karakter yang unggul adalah: pertama, karakter terhadap ajaran Islam yang meliputi karakter terhadap Allah SWT, karakter terhadap Nabi SAW, dan karakter terhadap Alquran dan ajaran Islam. Kedua, karakter terhadap sains. Ketiga, karakter terhadap orang tua. Keempat, karakter terhadap guru. Kelima, akhlak terhadap orang yang lebih tua. Keenam, karakter terhadap orang yang lebih muda. Ketujuh, karakter terhadap rekan kerja. Kedelapan, karakter terhadap tetangga. Kesembilan, karakter terhadap masyarakat. Kesepuluh, karakter terhadap lingkungan (Saproni, 2015, hlm. 4).

## SIMPULAN

Kesimpulan dari sosialisasi dan kajian ini adalah mahasiswa memahami dengan baik hukum tata negara akhlak mulia. Menurut mahasiswa ada koherensi regulasi akhlak mulia dalam konstitusi yang beragam. Ada keseragaman dalam keragaman. Akhlak mulia adalah akhlak Al-Qur'an dengan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan. Berbagai pengaturan akhlak mulia tersebut adalah Konstitusi Ilahi, Konstitusi Nabi, Konstitusi Indonesia, dan pengaturan tentang Karakter Andalasian.

Disarankan untuk selalu melakukan kajian dan sosialisasi Hukum Tata Negara yang berakhlak mulia berdasarkan tauhid berkepribadian taqwa. Itulah sebaik-baik ilmu untuk kemaslahatan dunia dan akhirat. Cara utama untuk memperoleh sifat taqwa

adalah memohon kepada Allah SWT, harus selalu mengamalkan do'a: "Allahumma ihdiniy li ahsani al-akhlaq, la yahdi li ansaniha illa Anta," dan do'a: "Allahumma kama ahsanta khalqi fa hassin khuluqiy." Allah wa rasulullahu a'lam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Alhaj, TA, Arrifin, S., & Abdul Faiz, M. (2021). Kesabaran dalam Al-Qur'an dan Dampaknya dalam Membangun Karakter Kredibile: Kajian Tematik dan Intensial. *Ma'ālim Al-Qur'ān Wa Al-Sunnah*, 17(1), 73–87. <https://doi.org/10.33102/jmqqs.v17i1.276>
- Al-Bukhari, AAMBI (2002). *Sahih al-Bukhari*. Dar bin Katsir.
- Al-Kharraz, K. bin J. bin 'Usman. (2009). *Mawsu'ah al-Akhlaq*. Maktabah Ahl al-Astr.
- Al-Naisaburi, AA-HMBA-HA-Q. (2006). *Syahid Muslim*. Dar Al-Kutub al-Ilmiah.
- Al-Qahthaniy, SB"Ali BW (2015). *Al-Akhlaq fi Al-Islam fi Daw'i al-Kitabi wa Al-Sunnati wa Atsari al-Sahabah*. Huquq al-Tab' Mahfuzhah.
- Al-Qaradhawiy, Y. (1999). *Min Fiqh Ad-Daulah Fi al-Islam*. Dar Al-Syuruq.
- Ali, N. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an Dalam Pencegahan Terorisme Dan Radikalisme. *Khuluqiyya: Jurnal Kajian Hukum Dan Studi Islam*, 2(2), 45–58. <https://doi.org/10.56593/khuluqiyya.v2i2.48>
- Anas, M. bin. (2003). *Al-Muwaththa' Jilid 4*. Maktabah al-Furqn al-Tijariyyah.
- Arlis, A. (2020a). Intensitas Pemahaman Mahasiswa Tentang Pengamalan Pancasila Berdasar Atas Berkat Rahmat Allah Yang Maha Kuasa. *Pendidikan Sosial Keberagaman*, 7(2), 88–94. <https://juridiksiam.unram.ac.id/index.php/juridiksiam>
- Arlis, A. (2020b). Peningkatan Intensitas Pemahaman Mahasiswa tentang Al-Fatihah sebagai Induk Sumber Hukum pada Masa Pandemi Covid-19. *Seminar Nasional ADPI Mengabdikan Untuk Negeri*, 1(1), 171–176.
- Budiyono, K. (2017). Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Afektif Untuk Menekan Angka Kenakalan Melalui Model Kepramukaan Pada Mahasiswa FKIP UTP Surakarta Calon Guru Olahraga Tahun 2016/2017. *Jurnal Ilmiah Spirit*, 17(1), 37–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.36728/jis.v17i1.704>
- Budyar, H. (2003). *Al-Wajiz fi Qanun al-Dusturi*. Dar al-'Ilm li Nashr wa al-Tawzi'.
- Dalmeri. (2021). Pendampingan Terhadap Aktivis Dakwah Dalam Mengaktualisasikan Nilai-Nilai Ajaran Agama Islam. *Jurmas Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 79–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.47841/soshum.v2i2.46>
- Hashim, S. N. A. (2020). Pembangunan Modal Insan Melalui Konsep Tazkiyah Al-Nafs. *Maw'izah*, 3, 17–17.
- Hendrayani, R., Eliwatis, E., & Lani, O. P. (2020). Opini Masyarakat Tentang Akhlak Mahasiswa IAIN Batusangkar. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 1(2), 46. <https://doi.org/10.31958/istinarah.v1i2.1744>
- Henmaidi, Hakim, N., Karimi, S., Safni, Maideliza, T., Aprisal, Madarisa, F.,

- Putra, E. E., Usman, F., & Iskandar, H. E. (2012). Karakter Andalasian. Universitas Andalas.
- Jannah, F., & Sulianti, A. (2021). Perspektif Mahasiswa sebagai Agen Of Change melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *ASANKA: Journal of Social Science And Education*, 2(2), 181–193. <https://doi.org/10.21154/asanka.v2i2.3193>
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2498 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.
- Lajnah. (2019). Al-Qur'an dan Terjemahannya. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Muhammaddiah, M. R. (2022). Etika Qurani Ketatanegaraan Indonesia Perspektif Quraish Shihab. *Politica: Jurnal Hukum Tata Negara Dan Politik Islam*, 9(1), 1–14. <https://doi.org/10.32505/politica.v9i1.3967>
- Musa, E. I. O. (2017). Mekanah al-Sunnah fiy al-Tasyri' al-Islamiy wa 'Alaqatuha bi al-Qur'an al-Karim wa Kaifa Natamal ma'a al-Sunnah al-Muthahhar. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 17(01), 103–111. <https://doi.org/10.23917/profetika.v17i01.2104>
- Musthofa. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an (The Value of Character Education in The Qur'an). *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 7(1), 1–17. <https://doi.org/10.36835/annuha.v7i1.342>
- Nasution, U., & Casmini, C. (2020). Integrasi Pemikiran Imam Al-Ghazali & Ivan Pavlov Dalam Membentuk Prilaku Peserta Didik. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(1), 103–113. <https://doi.org/10.24090/insania.v25i1.3651>
- Rahmatullah, A. S. (2018). Menelusuri Kondisi Kejiwaan-Relijius Kaum Homoseksual Terdidik Di Kampus Berbasis Islam (Studi Atas Mahasiswa Homoseksual Di Yogyakarta). *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 3(1), 85–109. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jkii.v3i1.1213>
- Saproni. (2015). Paduan Praktis Akhlak Seorang Muslim. CV. Bina Karya Utama.
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(01), 49–58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>
- Suharto, S. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am Ayat 151-153 Dan Implementasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Qathruna Jurnal Keilmuan Dan Pendidikan*, 7(2), 19. <https://doi.org/10.32678/qathruna.v7i2.3146>
- Tabroni, I., Putra, D. D., Adawiah, N., & Rosmiati. (2022). Forming Character With Morals Prophet Muhammad Saw. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research (EAJMR)*, 1(1), 41–48.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.